

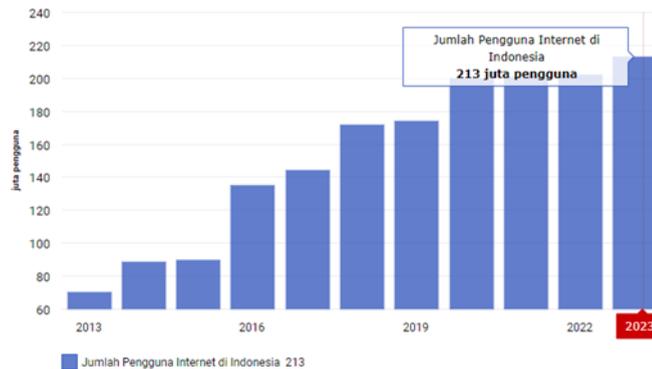
BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan zaman yang semakin pesat membuat komunikasi semakin lancar, salah satunya komunikasi melalui media sosial. Media sosial membantu orang berkomunikasi dan berbagi informasi melalui gambar, video, dan suara (Normah et al., 2022). Dengan menggunakan media sosial, pengguna dapat dengan mudah mendapatkan informasi dari individu atau organisasi. Dengan menyebarkan konten berupa ajakan, hasutan, atau penghinaan yang tidak berdasar, oknum menyebarkan kebencian terhadap seseorang atau organisasi. Sehingga, pengguna media sosial terpapar informasi yang belum tersaring dan belum dapat dijamin keasliannya.

Mengutip dari *We Are Social*, jumlah pengguna media sosial di Indonesia terus bertambah, jumlah pengguna internet di Indonesia telah mencapai 213 juta pada Januari 2023. Seperti yang ditunjukkan pada **Gambar 1.1**. Jumlah tersebut setara dengan 77% dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 276,4 juta jiwa pada awal tahun ini. Jumlah pengguna internet secara nasional meningkat 5,44% dibandingkan tahun sebelumnya. Melihat trennya, jumlah pengguna Internet di Indonesia terus bertambah setiap tahunnya selama satu dekade terakhir. Survei menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia menghabiskan lebih banyak waktu online dibandingkan menonton TV (*Databoks*, t.t.). Salah satu platform media sosial terbesar di dunia saat ini adalah *Twitter*. Namun, hal ini tidak lagi hanya berlaku bagi perorangan karena komunitas, lembaga pemerintah, dan pengecer online di Indonesia juga telah menerapkannya. Tujuan pengguna beragam dan mungkin termasuk mengumumkan pencapaian atau mencari promosi.



Gambar 1.1 Jumlah pengguna internet di Indonesia
(Januari 2013-Januari 2023)

Dengan meningkatnya pengguna sosial media, *cyberbullying* telah mencapai titik puncak sepanjang masa. Anonimitas pada internet membuat *cyberbullying* sangat merusak, dikarenakan korban akan merasa jika tiada jalan keluar dari pelecehan tersebut. *Cyberbullying* menjadi sebuah masalah yang harus mendapat perhatian serius oleh semua pihak. Di samping tindakan ini merupakan kebiasaan yang buruk (Abdulloh & Hidayatullah, 2020). *Cyberbullying* adalah tindakan negatif yang dilakukan seseorang secara terus menerus atau berulang kali (Candra & Rozana, 2020). Korban yang mengalami *cyberbullying* akan melibatkan gangguan fisik hingga psikologis, seperti kesepian, kegelisahan, depresi yang lebih tinggi, dan merasa harga dirinya rendah. Hal ini terjadi karena kemajuan dan dukungan teknologi, *bullying* kini dianggap sebagai kejahatan.

Ujaran kebencian digunakan oleh pengganggu untuk dengan sengaja menyebarkan informasi yang tidak menguntungkan tentang korban mereka melalui teks, gambar, atau video yang diposting di media sosial. Korban dari tindak *bullying* mungkin mengalami berbagai gangguan kesehatan mental, seperti prestasi akademik yang buruk, depresi, kecemasan berlebihan, kesulitan tidur, dan berpikir jernih, serta kecenderungan untuk menggunakan obat-obatan terlarang dan membahayakan diri sendiri hingga merenungkan bunuh diri. Berdasarkan gangguan yang diterima korban pemerintah mengeluarkan undang-undang yang mengatur tentang ujaran kebencian yaitu, Pasal 28 ayat (2) UU ITE, “*Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antargolongan*

(SARA)” (Putera, 2021).

Pada Pemilu 2024 untuk kali pertama di Indonesia, para pemilih akan didominasi kelompok milenial dan Gen Z. Mereka dapat memberikan kritik objektif terhadap isu yang diusung parpol maupun kader-kadernya. Sebab generasi muda akan menjadi generasi yang mengisi satu abad kemerdekaan Indonesia yang diharapkan membawa perubahan menjadi negara maju dan sejahtera. Masyarakat selalu memiliki pandangan terhadap suatu hal yang baru ataupun kearah yang merubah, dalam kasus saat ini yang sedang trending di mediasosial *Twitter* adalah tentang pencalonan presiden dan wakil presiden yang menjadi isu politik “Pemilu 2024” yang menjadikan banyak opini publik, contoh opini yang tidak termasuk *cyberbullying* username : @ch_chotimah2 “Mari bersama membuat Pemilu tahun 2024 penuh kegembiraan dan tetep jaga persaudaraan ya”, contoh opini yang masukkedalam *cyberbullying* username : @ajengcute16 “Lama2 kutengok anggota partai abu2 satu ni bodoh atau pura2 bodoh, klu ganjar menang PDIP berkuasa, kalau gibran menang pdip juga berkuasa, demokrat dpt apa”.

Ujaran kebencian bisa disalurkan dibeberapa media untuk menunjukkan perasaan yang sebenarnya pada suatu hal, dalam penelitian ini penulis akan mendeteksi pada postingan yang ada pada *Twitter* menggunakan *Natural Language Processing (NLP)*. Sistem ini yang nantinya akan dibuat menggunakan *Artificial Intelegence* dengan menggunakan metode Klasifikasi *Machine Learning* yaitu *K-Nearest Neighbor (KNN)*. Peneliti memilih metode ini dikarenakan Algoritma KNN digunakan untuk menentukan keterkaitan antar data berdasarkan jarak.

Studi ini melihat unggahan teks ke media sosial dan membaginya menjadi dua kategori: **iya** dan **tidak**. Setiap kata dalam file akan diberi nomor dan diidentifikasi oleh penulis untuk menentukan apakah suatu kata termasuk dalam ujaran kebencian atau tidak. Berdasarkan uraian tersebut, maka proposal ini mengajukan penelitian tentang “Mendeteksi kasus *Cyberbullying* pada media sosial *Twitter* menggunakan *Machine Learning*”.

1.2. Ruang Lingkup

Hampir ribuan bahkan jutaan unggahan dibuat di media sosial bahkan lebih setiap harinya, namun agar masalah tidak terlalu luas dan mendapatkan hasil maksimal maka penelii akan membatasi ruang lingkupnya:

1. Media sosial yang digunakan adalah *twitter*.
2. Jumlah data yang digunakan sebanyak 9134 *tweet*.
3. Mengumpulkan data tentang “Pemilu 2024” yang di posting pada media sosial *twitter* 20 Oktober 2023 – 31 Januari 2024.
4. Data Postingan *twitter* tentang “Pemilu 2024” berbahasa Indonesia dan akan dibedakan menjadi 2 bagian yaitu, **iya** dan **tidak**.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat disimpulkan bahwa rumusan masalahnya adalah:

Bagaimana mendeteksi postingan “Pemilu 2024” pada *twitter* dan mengklasifikasikan postingan tersebut apakah termasuk ujaran kebencian (*cyberbullying*) atau tidak?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengumpulkan data yang mengandung kata “Pemilu 2024” yang di posting pada media sosial Twitter.
2. Mengklasifikasikan kalimat yang telah dikumpulkan pada postingan “Pemilu 2024” mengandung *cyberbullying* atau tidak.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang diharapkan penulis yaitu :

1. Adanya data postingan yang mengandung ujaran kebencian (*Cyberbullying*) tentang bagaimana pandangan publik terhadap “Pemilu 2024”.
2. Adanya hasil klasifikasi dari media sosial *Twitter* tentang “Pemilu 2024” yang mengandung *Cyberbullying* atau tidak.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terbagi menjadi 5 bagian, yang dijabarkan sebagaiberikut:

BAB I – PENDAHULUAN

Bagian ini membahas tentang latar belakang dan sebab penelitian klasifikasi *Cyberbullying* ini dilakukan.

BAB II – TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini membahas tentang penelitian terkait *Cyberbullying* dan teori pendukung yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB III – METODE PENELITIAN

Bagian ini membahas tentang langkah – langkah yang dilakukan dalam identifikasitindak *cyberbullying*.

BAB IV – HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan terkait hasil – hasil tersebut.

BAB V – KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini menyimpulkan hasil dari penelitian ini guna mendapatkan hasil klasifikasi dari *Machine Learning* dengan metode *K-Nearest Neighbor (KNN)* yang dijadikan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah disampaikan.

